

PERUBAHAN PERILAKU FANATISME BONEK TAHUN 2000-2019

HENDRIAWAN

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : hendriawanthok@gmail.com

Sri Mastuti Purwaningsih

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Keberadaan suporter dalam dunia sepakbola merupakan bagian penting dan vital bagi sebuah klub sepakbola. Peran suporter dalam mendukung kesebelasan kebanggaannya seperti ibarat materai dan kop surat yang selalu beriringan Bersama keberadaannya. Bonek apa yang terbayang atau terlintas di benak kepala anda tentang nama ini? tentunya akan banyak bermunculan pengartian dalam pikiran anda tentang kata "Bonek", sebuah kata yang tertuju pada sebuah nama kelompok suporter Persebaya Surabaya. Salah satu klub legendaris yang ada di Indonesia sejak zaman kolonial Belanda. Bonek seringkali diartikan atau disebut sebagai kelompok suporter sepak bola yang selalu berperilaku agresif serta negatif. Namun tahukah anda jika Bonek adalah kelompok suporter pertama di Indonesia yang terkoordinasi secara rapi dalam memberikan dukungan pada tim yang mereka dukung yaitu Persebaya Surabaya. Sebagai sebuah identitas kelompok suporter yang menarik perhatian, Perilaku Bonek dipandang sebagai sesuatu yang memiliki nilai jual berita yang tinggi oleh media massa sehingga dapat meningkatkan nilai rating sebuah stasiun pertelevisian. Jika ditelusuri dari cerita sejarahnya, justru Bonek adalah kelompok suporter sepak bola di Indonesia yang pertama kali mengalami modernisasi ketika mereka berbondong-bondong datang ke Stadion. Seiring perkembangan waktu dan zaman sejarah ini mulai terlupakan dan tidak banyak orang yang mengetahui tentang ceritanya dan justru kebanyakan orang hanya tahu dari sisi perilaku negatif Bonek yang kerap melekat pada diri mereka. Dengan berjalannya waktu, hingga saat ini Bonek masih terus berbenah dalam cara mendukung klub kebanggaannya Persebaya Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Untuk menunjang penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan dengan menggunakan teori Perubahan Linier yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, dimana dalam teori ini Durkheim menjelaskan tentang adanya perubahan yang terjadi di masyarakat yang dialami oleh manusia dari kehidupan yang mementingkan keseragaman menjadi masyarakat yang mementingkan pada perbedaan individu Tujuan dari penelitian ini adalah : 1.) Untuk menganalisa wujud fanatisme Bonek dalam mendukung Persebaya tahun 2000-2019? 2.) Untuk mendeskripsikan Faktor apa yang mempengaruhi perubahan perilaku Bonek dalam mendukung Persebaya tahun 2000-2019?. Bonek sendiri dalam perjalanannya dari waktu ke waktu semakin menunjukkan perubahan yang signifikan menuju ke arah yang lebih baik daripada lima tahun kebelakang. Bonek saat ini perilakunya dalam mendukung kebanggaannya Persebaya Surabaya lebih terorganisir dan kondusif dalam perjalanannya.

Kata Kunci : Bonek, Fanatisme, Suporter, dan Persebaya Surabaya

Abstract

The existence of supporters in the world of football is an important and vital part of a football club. The role of supporters in supporting their proud team is like stamps and letterheads that always go hand in hand with their existence. What doll comes to mind or crosses your mind about this name? Of course, there will be many meanings popping up in your mind about the word "Bonek", a word that refers to the name of a group of Persebaya Surabaya supporters. One of the legendary clubs in Indonesia since the Dutch colonial era. Bonek is often defined or referred to as a group of football fans who always behave aggressively and negatively. But did you know that Bonek is the first group of supporters in Indonesia that is well coordinated in providing support to the team they support, Persebaya Surabaya. As an identity for a group of supporters that attracts attention, Bonek's behavior is seen as something that has a high news value by the mass media so that it can increase the rating value of a television station. If traced from its historical story, Bonek is actually a group of football fans in Indonesia who first experienced modernization when they flocked to the stadium. As time goes on and this historical era begins to be forgotten and not many people know about the story and in fact most people only know from the side of Bonek's negative behavior that is often attached to them. With the passage of time, until now Bonek is still improving in how to support his pride club Persebaya Surabaya. This research uses heuristic, critique, interpretation, and historiography historical research methods. To support this

research, researchers will use an approach using the theory of Linear Change proposed by Emile Durkheim, where in this theory Durkheim explains the changes that occur in society experienced by humans from a life that emphasizes uniformity to a society that emphasizes individual differences. This research is: 1.) To analyze the form of Bonek's fanaticism in supporting Persebaya in 2000-2019? 2.) To describe what factors influence Bonek's behavior change in supporting Persebaya in 2000-2019?. Bonek itself in its journey from time to time increasingly shows significant changes towards a better direction than the past five years. Currently, Bonek's behavior in supporting his pride, Persebaya Surabaya, is more organized and conducive to his journey.

Keywords : Bonek, Fanaticism, Supporters, and Persebaya Surabaya



1. Pendahuluan

Sepak bola adalah salah satu olahraga yang sangat membutuhkan keberadaan seseorang supporter. Keberadaan supporter ini bertujuan untuk memberikan suntikan semangat terhadap pemain klub kesayangan agar dapat bermain dengan penuh semangat. Besar kecilnya sebuah klub sepak bola itu berkat dukungan dari suporternya. Supporter merupakan nyawa dari sebuah klub sepak bola. Tanpa adanya supporter terkadang sepak bola akan sangat terasa hambar dan kurang bergairah. Kehadiran supporter di lapangan atau stadion memberikan dampak yang begitu besar terkadang para pemain seperti mendapatkan magis tersendiri saat disaksikan oleh ribuan bahkan puluhan ribu pendukungnya saat bermain di lapangan.

Supporter di belahan dunia di kenal dengan berbagai macam nama sesuai asal negaranya. Tifosi¹ sebutan supporter untuk di Italia, Hooligan² dari Inggris, Barra Bravas³ sebutan supporter klub-klub di Argentina, dll. Di Indonesia sendiri ada berbagai macam supporter sepak bola dari berbagai macam daerah. Sama halnya dengan klub-klub di Indonesia yang berjumlah ratusan lebih namun tetap memiliki supporter fanatik. Di Indonesia kita tidak akan asing mendengar nama Aremania pendukung tim Arema, Bonek Mania supporter tim Persebaya Surabaya, Jak Mania pendukung dari Persija Jakarta, dan Bobotoh, Viking supporter dari Persib Bandung. Kelompok-kelompok tersebut merupakan beberapa contoh kelompok supporter di Indonesia dengan basis yang sangat besar terorganisir secara rapi dan fanatik dalam mendukung tim kesayangannya. Sebenarnya masih banyak kelompok supporter yang terdapat di Indonesia, disetiap tim yang ada hampir dipastikan terdapat individu-individu yang melebur menjadi satu dalam mendukung tim kesayangannya. Aspek kedaerahan juga dapat muncul karena kelompok supporter tersebut mendukung tim sepak bola dari daerah yang sama. Di tanah air sendiri ada salah satu kelompok supporter yang sangat fanatik tidak kalah dengan supporter di eropa dan benua latin yang sangat gila dalam mendukung klub kesayangan

Bonek Siapa yang tidak kenal dengan kelompok supporter asal Surabaya ini. Mereka terkenal sangat fanatik, royal, loyal dan total dalam mendukung klub kebanggaannya yakni Persebaya Surabaya. Dalam setiap pertandingan saat Persebaya bermain kandang atau tandang hampir tidak pernah tertinggal Bonek dalam memberikan dukungan. Selain dikenal dengan sikap fanatik dan totalitasnya dalam mendukung Persebaya, Bonek juga terkenal dengan perilaku kebrutalannya saat mendukung Persebaya berlaga. Mereka akan melakukan segala hal demi bisa datang langsung ke stadion untuk mendukung timnya berlaga. Misalnya dengan menumpang kendaraan lain atau istilah Surabayaan (nggandol) dari satu kendaraan ke kendaraan yang lain demi sampai ke stadion agar dapat hadir menyaksikan pertandingan. Dalam hubungan antar supporter, Bonek sendiri agak kurang akur dengan beberapa supporter klub di Indonesia. Diantaranya dengan sesama supporter Jawa Timur yaitu supporter Aremania dari Malang. Sering kali saat kedua belah supporter bertemu dalam sebuah pertandingan atau saat sedang berpapasan dalam perjalanan tandang keduanya hampir selalu bentrok antar supporter. Peristiwa tersebut menyebabkan citra Bonek sendiri di mata media dan warga sangat terlihat buruk dan kurang baik diantara supporter-supporter yang ada di tanah air. Fanatisme dan supporter sepak bola merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan, arti fanatisme menurut peneliti sendiri adalah sebuah bentuk atau proses kecintaan kita pada suatu yang di kaguminya serta di cintainya melebihi batas kewajaran yang ada. Fanatisme apabila kita menyikapinya dengan baik akan berdampak positif bagi kita sendiri dan dapat memberikan energi yang luar biasa pada sebuah klub yang kita banggakan⁴.

Dalam memberikan dukungannya terhadap Persebaya Bonek selalu menampilkan hal-hal yang unik serta menarik untuk menyuntikkan semangat pada pemain yang bermain di lapangan. Diantaranya dengan mengecat seluruh badannya dengan cat berwarna hijau untuk menampilkan kesan horor terhadap lawan, lalu ada juga yang membentangkan syal/scarf, mengibarkan bendera dan bernyanyi lantang untuk menambah semangat pemain yang ada di lapangan⁵. Dukungan luar biasa yang dilakukan oleh Bonek terhadap klub kebanggaannya dapat memberikan suntikan moral dan semangat yang menggebu terhadap pemain yang bermain di lapangan. Semua itu di lakukan oleh supporter semata-mata dengan rasa penuh bangga di dada. Sampai terkadang timbul rasa patriotisme berlebihan dalam mendukung sebuah klub kebanggaan seperti berjuang untuk membela nusa dan bangsa.

Dalam jurnal Novie Lucky. A dan Rr. Nanik Setyowati "Fenomena perilaku fanatisme supporter sepak bola (Studi kasus komunitas supporter persebaya Bonek di Surabaya)"Kajian Moral dan

¹ Tifosi adalah sebutan kelompok supporter sepak bola yang ada di Italia mereka sangat militan dalam mendukung klub kesayangannya. Maniglio, Roberto. Cattedre di Criminologia, di Psichiatria e di Neuropsichiatria Infantile, dalam jurnal Tifosi E Ultras: Un Modello Cognitivo Del Tifo E Della Violenza Volume 3 Tahun 2006., hal 57-69

² Hooligan adalah sebutan supporter yang militan di Inggris raya serta di negara-negara Eropa khususnya, mereka para Hooligan sangat keras terhadap supporter lawan tapi sangat loyal pada klub kebanggaannya. Dunning, Eric. Towards A Sociological Understanding Of Football

Hooliganism as A World Phenomenon, dalam jurnal European Journal on Criminal Policy and Research Volume 8 Tahun 2000., hal 144

³ Barra Bravas mereka adalah supporter garis keras khususnya yang ada di Argentina serta negara-negara Amerika Latin lainnya, dikatakan garis keras karena mereka sering membuat ulah kerusuhan antar supporter di negaranya. Junaedi Fajar, *BONEK: Komunitas Supporter Pertama dan Terbesar di Indonesia*, (Yogyakarta: buku litera, 2012), hal, 22

⁴ Junaedi Fajar, *BONEK: Komunitas Supporter Pertama dan Terbesar di Indonesia*, (Yogyakarta: buku litera, 2012), hal, 3

⁵ *Ibid*, hal, 4

Kewarganegaraan No 1 Vol 1 Tahun 2013⁶. Penelitian yang mengambil studi kasus pada komunitas supporter Bonek di Surabaya ini menerangkan bahwa fanatisme yang terjadi pada kelompok tersebut terjadi karena mereka tergabung dari latar belakang yang berbeda-beda dan tidak saling mengenal namun memiliki satu tujuan yang sama yaitu mendukung Persebaya sehingga mengakibatkan terjadinya fanatisme dan rasa solidaritas yang tinggi. Fanatisme yang terjadi oleh Bonek dalam mendukung Persebaya yaitu : 1) mendukung Persebaya kapanpun dan dimanapun, 2) loyalitas tanpa batas, 3) Bonek adalah lambang keberanian sebagai representatif perilaku, 4) bagimu Persebaya bagimu Indonesia, 5) demokrasi ala supporter Bonek. Perilaku fanatisme Bonek ditimbulkan karena beberapa faktor yaitu konteks sosial, usia, pendidikan, karakter budaya, konteks ekonomi, media massa dan lingkungan. Selain faktor-faktor tersebut fanatisme Bonek juga disebabkan oleh pemain, pelatih, wasit, penonton serta keterlibatan pemimpin dalam komunitas.

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut terhadap penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dilakukan sama-sama mengambil studi kasus pada sebuah komunitas yang merujuk pada kegemaran seseorang dalam menyalurkan hobinya yaitu dalam kelompok supporter sepak bola. Penelitian Novie Lucky dan Nanik Setyowati cenderung mengarah pada tindakan anarkis yang terjadi karena rasa fanatisme yang ada pada supporter, sedangkan fanatisme yang akan diteliti tidak hanya menyangkut tindakan anarkis saja tetapi juga perubahan perilaku fanatisme yang dilakukan supporter dalam mendukung tim yang mereka dukung

Penelitian lain mengenai fanatisme juga pernah dilakukan oleh Eda Yanuar Sinatrya "Agresifitas supporter sepak bola Persebaya Surabaya pada saat pertandingan berlangsung" *Character*, Volume 01, Nomor 02, Tahun 2013.⁷ Penelitian tersebut meneliti tentang agresifitas supporter pendukung klub Persebaya Surabaya dalam memberikan dukungan kepada kebanggaannya. Gambaran umum mengenai Agresifitas saat pertandingan berlangsung adalah gambaran perilaku yang dilakukan oleh supporter Persebaya adalah cenderung lebih agresif pada mereka adalah yang tidak terorganisir. Supporter Persebaya yang terorganisir mempunyai tempat-tempat tersendiri dalam stadion. Sementara Supporter Persebaya yang tidak terorganisir tidak mempunyai tempat-tempat tertentu dalam stadion. Faktor yang cenderung muncul dan menjadi salah satu pemicu agresifitas adalah faktor dari kepemimpinan wasit. Wasit turut serta dalam tindakan agresif yang dilakukan oleh supporter

Persebaya. Karena wasit mendukung satu pihak pertandingan atau dalam kata lain tidak fair sehingga supporter Persebaya merasa dirugikan. Tindakan ini sering terjadi sehingga menimbulkan tindakan yang tidak menguntungkan. Faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor kekalahan pada saat pertandingan sehingga menimbulkan kekecewaan. Lawan main juga mempengaruhi agresifitas dari supporter Persebaya. Apabila lawan main yang dihadapi adalah lawan yang biasa maka tingkatan agresi yang dilakukan oleh supporter Persebaya cenderung rendah. Sebaliknya apabila lawan yang dihadapi adalah musuh bebuyutan maka tingkatan agresi yang dilakukan cenderung tinggi.

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengambil studi kasus pada sebuah komunitas yang merujuk pada kegemaran seseorang dalam menyalurkan hobinya yaitu dalam kelompok supporter sepak bola. Penelitian Eda Yanuar cenderung mengarah pada tindakan agresifitas supporter yang terjadi karena rasa kekalahan atau kurang fairplay kepemimpinan dari seorang wasit atau perangkat pertandingan, sedangkan fanatisme yang akan diteliti tidak hanya menyangkut tindakan anarkis saja tetapi juga perubahan perilaku fanatisme yang dilakukan supporter dalam mendukung tim yang mereka dukung.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik /pengumpulan sumber yakni, mengumpulkan sumber-sumber dari buku, jurnal, dan koran. Sumber primer dari buku kebetulan peneliti mempunyai beberapa koleksi buku tentang Persebaya dan Bonek. Buku "Bonek" karya Junaedi Fajar, *BONEK: Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia*, (Yogyakarta: buku litera, 2012), dan Buku "Imagined Persebaya" karya Oryza A. Wirawan, *Imagined Persebaya: Persebaya, Bonek, dan Sepakbola Indonesia*, (Yogyakarta: buku litera, 2015). Sementara sumber primer yang berasal dari jurnal yaitu jurnal Novie Lucky. A dan Rr. Nanik Setyowati "Fenomena perilaku fanatisme supporter sepak bola (Studi kasus komunitas supporter persebaya Bonek di Surabaya)" *Kajian Moral dan Kewarganegaraan No 1 Vol 1 Tahun 2013*, dan jurnal Eda Yanuar Sinatrya "Agresifitas supporter sepak bola Persebaya Surabaya pada saat pertandingan berlangsung" *Character*, Volume 01, Nomor 02, Tahun 2013. Sumber primer lainnya dari koran *Jawa Pos* edisi 4 Maret 1987, peneliti mendapatkannya dari Perpustakaan Medayu Agung Surabaya. Selanjutnya dilakukan wawancara juga dengan beberapa supporter yang berhubungan dengan perubahan perilaku Bonek terhadap Persebaya. Yakni, dengan narasumber Rizky Ichwandhana (36th) Bonek era 2000, dan Ricky Bagas Permadi (25th) salah

⁶ Novie Lucky. A dan Rr. Nanik Setyowati "Fenomena perilaku fanatisme supporter sepak bola (Studi kasus komunitas supporter persebaya Bonek di Surabaya)" *Kajian Moral dan Kewarganegaraan No 1 Vol 1 Tahun 2013*.

⁷ Eda Yanuar Sinatrya "Agresifitas supporter sepak bola Persebaya Surabaya pada saat pertandingan berlangsung" *Character*, Volume 01, Nomor 02, Tahun 2013.

satu Bonek dari Surabaya Barat. Selain itu, juga dilakukan penyebaran angket untuk mengetahui respon perubahan perilaku fanatisme supporter.

Interpretasi adalah tahap ketiga dari metode penelitian sejarah. Tahapan ini dilakukan setelah melakukan kritik terhadap semua sumber, lalu menjadi fakta-fakta sejarah yang kemudian muncul *statement* dan pernyataan inilah yang kemudian diinterpretasikan oleh penulis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interpretasi secara singkat bisa diartikan sebagai pemberian kesan, tafsiran, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu hal atau objek.⁸ Untuk mendukung penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian dengan menggunakan teori Perubahan Linier yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, dimana dalam teori ini Durkheim menjelaskan tentang adanya perubahan yang terjadi dimasyarakat yang dialami oleh manusia dari kehidupan yang mementingkan keseragaman menjadi masyarakat yang mementingkan pada perbedaan individu.⁹ Dalam penelitian ini yang berfokus pada perubahan perilaku fanatisme Bonek peneliti mendapatkan fakta bahwasannya perubahan perilaku fanatisme Bonek terjadi karena Bonek mengalami pergeseran perilaku. Bonek yang pada tahun 2000an selalu identik dengan kekerasan dan sering membuat keonaran ketika memberikan dukungan kepada Persebaya dalam perubahannya kini lebih tertib dan kondusif dalam memberikan dukungannya.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Masyarakat Surabaya

Budaya asli Surabaya yang juga karakteristik asli masyarakatnya dikenal dengan budaya arek. Budaya arek telah lama berkembang dalam kehidupan masyarakat Surabaya akibat banyaknya pendatang dan bercampurnya berbagai budaya yang menuntut masyarakatnya menjadi untuk lebih terbuka. Modernisasi menggeser nilai-nilai budaya arek yang dikenal dengan solidaritas, demokrasi, dan egaliter. Perancangan ini mengingatkan kembali pada masyarakat Surabaya mengenai budaya arek agar tidak kehilangan jati dirinya sebagai arek Suroboyo.

Budaya arek atau budaya egaliter sangat menjunjung tinggi kesetaraan dan kebersamaan. Egalitarianisme adalah kecenderungan cara berfikir bahwa seseorang harus diperlakukan dan mendapatkan perlakuan yang sama pada ruang seperti agama, politik, ekonomi, sosial, atau budaya. Mereka tidak mau terjebak dalam perbedaan masyarakat yang terlalu rumit. Hal tersebut tercermin dalam keseharian mereka terutama dalam bertutur kata, yang sangat jarang dengan menunjukkan suatu perbedaan strata. Mengingat bahwa budaya arek selama ini telah menjadi bagian penting dalam sejarah terbentuknya

masyarakat Surabaya yang solid dan harmonis.

Surabaya memiliki dialek khas bahasa Jawa yang dikenal dengan *boso Suroboyoan* dan juga terkenal dengan budaya arek. Dialek ini dituturkan di daerah Surabaya dan sekitarnya, dan memiliki pengaruh di bagian timur Provinsi Jawa Timur. Dialek ini dikenal egaliter, blak-blakan, dan tidak mengenal ragam tingkatan bahasa seperti Bahasa Jawa standar pada umumnya. Masyarakat Surabaya dikenal fanatik dan bangga terhadap bahasanya, akan tetapi oleh karena perkembangan budaya dan banyaknya pendatang yang datang ke Surabaya yang telah mencampuradukkan bahasa Suroboyo, Jawa Ngoko dan Madura, maka bahasa asli Suroboyo sebagian perlahan mulai punah, misal kata-kata: *Njegog* (Belok), *Ndherok* (Berhenti), *Gog*(Paman), *Maklik* (Tante).¹⁰ Sementara itu, budaya arek terkenal mempunyai semangat juang tinggi, terbuka terhadap perubahan, dan mudah beradaptasi. Komunitas arek juga dikenal sebagai komunitas yang berperilaku bondo nekat. Perilaku bondo nekat ini di satu sisi bisa mendorong munculnya perilaku patriotik, tetapi di sisi lain juga menimbulkan sikap dekonstruktif. Surabaya merupakan kota terbesar ke dua di Indonesia. Surabaya juga merupakan kota metropolitan yang menampung berbagai komoditas dan mobilitas sosial. Yang menarik komunitas arek ini dengan sikap keterbukaan bisa menerima model dan jenis perbedaan apapun yang masuk ke wilayah ini. Berbagai kesenian tradisional hingga modern tetap berkembang di wilayah ini. Perbedaan-perbedaan yang ada, baik menyangkut ras (etnis, kesukuan), keagamaan, kemampuan sosial dan ekonomi, politik, dan sebagainya antar komponen warga masyarakat bukanlah halangan untuk menjalin hidup rukun dan bekerjasama antar sesama masyarakat. Para warga memiliki prinsip bahwa, satu sama lain tidak boleh saling mengganggu kepentingannya masing-masing.

Kondisi masyarakat Surabaya selama ini hidup secara multikultural antar warga tidak membedakan secara diskriminatif persoalan etnis, agama dan tingkat kesejahteraan sosial di antara sesama warganya, dapat hidup rukun dan berdampingan satu sama lain. Aspek yang menyebabkan kondisi ini antara lain karena faktor kesejarahan yang panjang serta kesediaan menerima multikulturalisme sebagai sebuah keniscayaan kehidupan kemasyarakatan. Kesediaan menerima, saling percaya, berbagi dan hidup berdampingan merupakan modal kultural yang menguatkan kehidupan multikulturalisme. Pola kehidupan masyarakat Surabaya yang plural berdampak juga pada sikap atau cara pandang mereka terhadap Bonek supporter kesebelasan Persebaya Surabaya. Bagi sebagian warga, Bonek sering kali dicap supporter perusuh, urakan dan brutal karena merugikan orang lain dalam hal segi cara memberi dukungan. Sebagian warga Kota Surabaya memandang Bonek bagaikan

⁸ KBBI {Departemen Pendidikan Nasional, 2002, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta}

⁹ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002

¹⁰ Soedarso, dkk, "Dinamika Multikultural Masyarakatat Surabaya", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 6 No.1, Juni 2013

militan yang luar biasa dalam mendukung klub kebanggaan. Persebaya sendiri merupakan lebih dari sekadar kesebelasan klub sepakbola saja, melainkan sudah menjadi identitas dari Kota Surabaya dan perwakilan dari karakterarganya.

B. Fanatisme dan Perubahan Perilaku Bonek Dalam Mendukung Persebaya

Tahun 1990an dan awal 2000an, pendukung Persebaya Surabaya Bonek atau Bondho Nekat (modal nekat) dianggap ancaman sekaligus juga bahan lawakan. Dikatakan ancaman karena Bonek dicap sebagai suporter sepakbola yang akrab dengan kerusuhan, terutama ketika mengikuti pertandingan tandang Persebaya Surabaya.¹¹ Bagi suporter Persebaya, hadir dalam memberi dukungan di kandang lawan sudah merupakan menjadi tradisi sejak di kompetisi perserikatan. Di mana Persebaya berlaga, selalu didukung oleh para suporternya. Saat itu pada edisi koran *Jawa Pos* terbitan 4 Maret 1987 membuka pendaftaran bertema *Tret Tet Tet* yang menjadi fenomena di kalangan suporter Persebaya. Pendaftaran dibuka dengan harga berbagai macam, mulai dari 15.000 sampai dengan 125.000. Berbagai macam harga tersebut memiliki paket serta sudah mendapatkan tiket pertandingan, slayer, makan dan baju berwarna hijau bertulis *Green Force* yang bergambar wajah memakai ikat kepala bertulis "Persebaya". Penyeragaman yang dicetuskan oleh Dahlan saat itu dimaksudkan agar para suporter Persebaya memiliki identitas karena suporter baginya dianggap sebagai elemen yang penting bagi kebangkitan sebuah kesebelasan sepakbola. Yang hebat dari Persebaya dan suporternya adalah karena pada tahun 1987 waktu itu belum ada suporter di Indonesia yang seluruh suporternya selaras berseragam. Selain menggunakan kaos paketan dari *Tret Tet Tet*, para suporter juga disarankan untuk memakai ikat kepala dengan bertuliskan nama kesebelasan tersebut. Sama seperti gambar di kaos paketan *Tret Tet Tet* yang dibuka oleh *Jawa Pos*.¹²

Fenomena *Tret Tet Tet* pun memberikan identitas tersendiri kepada para suporter Persebaya yang memberikan dukungan di kandang lawan. Sebab begitu banyak kenekatan-kenekatan pendukung Persebaya ketika melakukan *tret tet tet*. Maka dari itulah kata "Nekat" menjadi bagian sejarah dari singkatan nama Bonek itu sendiri. Salah satu kenekatan Bonek dalam melakukan *Tret Tet Tet* paling mencolok yaitu tentu saja proses perjalanan tandang bernama "estafetan". Bonek merupakan salah satu kelompok suporter yang diwaspadai oleh hampir seluruh suporter sepakbola di Indonesia atas aksi-aksi dan kenekatannya.¹³

Estafetan ketika *Tret Tet Tet* justru banyak risikonya lebih besar, seperti terjadinya kecelakaan lalu lintas maupun diserang oleh kelompok suporter lain dari klub yang berbeda selama melintas di jalan. Rizky bercerita bahwa kecelakaan lalu lintas ketika estafetan pernah terjadi, namun tidak terlalu sering. Salah satu korbannya adalah temannya yang terjatuh dari mobil bak terbuka karena kakinya tersangkut di pinggiran kendaraan tersebut. Waktu itu temannya sedang berada dalam situasi kondisi mengantuk sehingga terjatuh dan dibawa ke puskesmas. Tapi bagi Rizky, hal yang paling menantang ketika melakukan estafetan adalah saat mendapat serangan dari suporter di daerah lain seperti Lamongan, Solo dan kota-kota lainnya. Seperti ada lagi teman lainnya yang terkena lemparan batu di bagian dada sampai sesak nafas ketika *tret tet tet* melawan Real Mataram pada kompetisi Liga Primer Indonesia (LPI). Begitu juga ketika mengikuti estafet ke Bandung pada 2010. Rizky dan kawan-kawannya sampai harus mempersiapkan batu untuk membalas lemparan karena ada kabar rombongan sebelumnya yang melintas mendapatkan serangan saat melewati daerah Solo. Bahkan kereta yang ditumpanginya pada saat itu sampai dilempari bom molotov. "Madiun sebelum masuk Solo kita sudah dapat kabar dari SMS, kami dikontak, hati-hati di Solo ada penyerangan. Kami lalu melakukan persiapan, dengan mengumpulkan batu-batu rel di Madiun kala itu lalu kita angkut dan kita masukkan ke dalam gerbong. Tapi di Madiun kita dihadang oleh pihak keamanan. Pihak keamanan masuk ke dalam kereta, mensweeping teman-teman yang membawa batu dan merazia batu yang dibawa dulur-dulur Bonek, walaupun beberapa dulur ada yang bisa menyembunyikan batu waktu itu," jelasnya.¹⁴

"Benar-benar parah kejadiannya. Kaca sampai pecah semua. Itu saya mengetahui sesampainya di stasiun Cimahi. Yang kita kasihan pada waktu itu penumpang umum mas, dia gak tahu apa-apa sampai terlibat seperti itu. Percikan kaca bahkan sampai masuk ke sepatu saya. Saya tahu itu karena pas saya jalan terasa tidak enak di kaki saya," sambung Rizky. Bonek jarang berpikir panjang ketika hendak melakukan *tret tet tet* ke kota lain. Ketika sedang berkumpul, kemudian ada salah satu yang mengajak *tret tet tet*, mereka bisa langsung berangkat pada saat itu juga. Sebetulnya Bonek sendiri membawa makanan, minuman dan uang ketika melakukan perjalanan *tret tet tet*, tapi terkadang dana yang dimiliki hanya cukup membeli tiket dan isian perut seadanya saja. Atau justru bahkan memiliki semuanya tapi ingin merasakan sensasi *tret tet tet* layaknya Bonek estafetan yang berdana sangat minim. Lantas bagaimana jika kalau ketika perbekalan mereka habis? Rizky menceritakan cara agar dia dan kawan-kawannya bisa bertahan sampai tempat tujuannya. "Kita kalau ke luar

¹¹ Wawancara dengan Rizky Ichwandhana, Narasumber Bonek era 2000

¹² Koran *Jawa Pos* terbitan 4 Maret 1987

¹³

<https://www.panditfootball.com/cerita/208739/RAI/700101/identitas-bonek-melalui-aksi-estafetan-bagian-5/2> diakses 10/11/2020 pukul 23.30

¹⁴ Wawancara dengan Rizky Ichwandhana, Narasumber Bonek era 2000

kota, alhamdulillah kadang dikasih bekal. Kita kadang dapat air mineral botol satu kardus, botolnya tidak dibuang, dibuat meminta air ke warga. Dan sepengalaman saya, itu selalu dikasih mas, alhamdulillah, kalau kita memintanya baik-baik. Kalau kita memintanya kasar mungkin tidak dikasih. Kalau tidak dikasih, ya kita harus mengerti, mas. Mencari lagi rumah lain sampai ada yang mau memberikan minuman atau makanannya dengan ikhlas," tutur Rizky kepada peneliti. Di sisi lain, Rizky juga tidak menampik ketika ditanya perihal tentang sering adanya penjarahan yang dilakukan Bonek. Aksi nekat itulah yang menjadi salah satunya membuat citra Bonek menjadi buruk di mata masyarakat dan mendapatkan serangan di beberapa daerah. "Jujur kita bukan menjelek-jelekan Bonek, tapi memang ini benar adanya terjadi. Waktu kejadian di Solo dan juga mungkin di kota-kota lainnya, memang awalnya dari sini (penjarahan). Itu merupakan pengalaman saya waktu estafet dan yang nakal memang Boneknya. Jadi seperti waktu dulu orang dijajah, membuat warga memberontak. Akhirnya warga bergerak menyerang Bonek yang berangkat dari kloter-kloter selanjutnya," cerita Rizky.¹⁵ Berbeda dengan kelompok suporter kesebelasan lainnya yang kebanyakan membeli tiket transportasi ketika bertandang. seperti, membeli tiket kereta api, pesawat atau mengangkut kelompoknya dengan menyewa bus. Bagi istilah estafetan, tidak ada sewa menyewa maupun membeli tiket transportasi pada umumnya. Kenekatan Bonek melakukan tret tet tet dengan uang yang minim membuat mereka melakukan perjalanan dengan cara yang lain di istilah estafetan ini. Bonek penikmat estafetan rela berkali-kali naik turun berganti kendaraan di setiap lokasi berbeda demi mendapatkan angkutan yang setidaknya melewati jalur ke kota tujuan. Bonek estafetan tidak pilih-pilih kendaraan dalam skala besar untuk mengangkut mereka.

Umumnya mereka menghadang atau menumpang truk atau mobil bak terbuka, bahkan truk gandeng dan bekas pengangkut hewan ternak pun siap mereka tumpangi. Mau atau tidak, jenis kendaraan tersebut harus sanggup membawa rombongan demi sampai di kandang lawan tempat Persebaya berlaga. Ketika tret tet tet, Bonek dengan dana minim yang ingin pergi bertandang tinggal memilih, apakah harus estafet melalui mobil bak terbuka yang berisiko kelelahan atau menjadi penumpang gelap di kereta api sehingga harus bersembunyi dari kejaran petugas. "Kalau saya pribadi, sejak SMP saya sudah mulai estafetan. Dulu itu waktu nonton ke tambaksari, numpang truk sama pick-up, numpang-numpang ke orang. Mungkin kalau dari dulur-dulur yang sudah sesepuh, dari dulu memang sudah ada. Kalau dari saya pribadi saya mulai sejak SMP. Terakhir saya estafetan itu ke Sleman nonton Piala Dirgantara 2017. Dari truk ke truk itu estafetan, kalau dari kereta, jujur waktu dulu sebelum ada larangan dari

PT KAI, saya pernah naik dari Pasar Turi, kita naik kereta Peti Kemas, turun di Cirebon. Dari Cirebon lanjut ke Bandung kita pindah dari truk ke truk, sampai ke Bandung," Bahkan Bonek zaman dahulu lebih ekstrem lagi. Ada sebuah cerita legenda Bonek yang melakukan estafet dengan menjadi penumpang gelap di pesawat. Celoteh dari salah satu Bonek generasi 2000an bernama Rizky Ichwandhana ketika ditemui peneliti dirumahnya di daerah Rungkut, Surabaya.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa citra buruk Bonek berasal melalui dari aksi kekeatan yang mereka lakukan saat Ketika melakukan estafetan. Namun di sisi lainnya, Bonek menganggap ada timbulnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan ketika melakukan estafet. Secara sederhana, rasa kebersamaan itu adanya mereka saling mengingatkan ketika melakukan estafet. Contohnya, ketika Bonek melakukan estafet yang harus terpaksa menaiki atap gerbong kereta. Bonek di posisi paling depan di atap kereta bertugas sebagai pemantau untuk mengawasi situasi di depan rel. Jika ada kabel atau terowongan yang akan dilalui, mereka akan mengingatkan dan berteriak kepada Bonek yang ada di belakangnya agar menunduk. "Kalau kita tidak tiduran kita nanti bisa terkena kabel, terbentur terowongan, itu yang membuat bahaya ketika naik di atap dari peti kemas. Alhamdulillah sesama dulur-dulur Bonek saling mengingatkan, memberikan kode kepada dulur Bonek yang lainnya, sudah ada teriakkan. Sama-sama kompaklah," terang Rizky. Begitu ketika adanya potensi keributan antar suporter di daerah yang dilintasinya. Walau keributan sulit terhindarkan, namun selalu ada beberapa Bonek yang mencoba meredam emosi rekan-rekannya. Komunikasi-komunikasi seperti itu merupakan rasa kebersamaan yang besar bagi sesama Bonek. Apalagi harus menghadapi teriknya panas dan hujan bersama-sama, begitu pun ketika kita menyantap makanan selalu bersama walaupun satu nasi bungkus dinikmati oleh beberapa orang. Tapi tidak jarang juga Ketika tema-teman sedang beristirahat justru mendapatkan serangan dari oknum masyarakat ataupun suporter pendukung klub sepakbola lain.

C. Perubahan Perilaku Bonek Untuk Mengubah Stigma Negatif di Media dan Masyarakat

Silsilah nama Bonek tidak lepas dari catatan kekeatan-kekeatan pendukung Persebaya ketika melakukan tret tet tet setiap pertandingan tandang. Di sisi lain, Bondo Nekat (Bonek) terkadang terlalu nekat sampai terkadang sampai berbuah catatan kriminal, seperti perkelahian, pengrusakan, sampai berbagai bentuk penjarahan. Tindakan-tindakan tersebut melahirkan stigma negatif di mata masyarakat Indonesia karena aksi-aksi kriminalnya tidak kalah gencar diberitakan oleh media nasional. Ditambah lagi dengan pemberitaan tentang beberapa kecelakaan lalu lintas ketika Bonek melakukan tret tet tet dengan kekeatannya yang sampai harus naik di atap maupun pembatas gerbong kereta, bahkan sambung menyambung truk atau mobil

¹⁵ Ibid

bak terbuka antar kota. Bentrokan antara suporter dan aksi kerusuhan lainnya memang selalu menjadi warna tersendiri bagi mereka yang terlibat. Di sisi lain, peristiwa itu menjadi bumbu atau lahan bagi media untuk menjadi bahan konsumsi publik. Namun, Bonek merasa bahwa porsi media yang memberitakan aksi Bonek sejauh ini selalu berbeda-beda, dan berlebihan terkadang, bahkan cenderung menyudutkan. Hal itulah yang membuat Bonek seringkali berkonflik dengan media massa. Terakhir, Bonek sempat memprotes salah satu stasiun televisi nasional karena dianggap terlalu menyudutkan dan menempatkan mereka di situasi negatif sehingga memperpanjang kebencian di mata masyarakat. Di sisi lain, Ricky Bagas Permadi selaku Bonek sendiri tidak peduli bagaimana cara pandang media memandang Bonek lewat aksi kriminalnya. "Kalau aku pribadi terserah mereka (media yang menjelekkan Bonek). Memang Bonek seperti ini. Kita melakukan hal baik, ya tanpa kita membagikan ke publik biarlah hanya Tuhan yang tahu. Kalau hal jeleknya mereka membagikannya ke publik mungkin bagi mereka dapat mencari rating dan keuntungan. Kalau saya pribadi, kalau hal-hal positif dilakukan Bonek, tidak akan saya bagikan. Buat pribadi saja," ujarnya ketika ditemui di kawasan Manukan Surabaya.¹⁶

Tukang rusuh, suka menjarah, pembuat onar, maling gorengan dan berbagai label negatif lainnya seringkali disematkan publik kepada Bonek, kelompok suporter kesebelasan asal Surabaya, Persebaya.¹⁷ Citra itu juga yang sering dilabelkan media-media nasional. Akibatnya, Bonek menjadi sekelompok yang dihindari dan ditakuti. Masyarakat memang punya alasan sehingga dapat menilai seperti itu. Bonek memang salah satu basis suporter yang dalam sejarahnya sering melakukan aksi negatif. Rasa trauma yang timbul di dalam benak masyarakat akibat ulah Bonek itulah yang kemudian memunculkan penolakan atas kedatangan mereka ke suatu daerah untuk mendukung kebanggaannya. Apabila diizinkan untuk datang dan mendapat pengawalan ketat dari pihak keamanan, masyarakat yang tinggal di sekitar area stadion, utamanya mereka yang berdagang, memilih untuk menutup usahanya sementara waktu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu hal tersebut juga semakin jarang terjadi. Banyak Bonek yang semakin dewasa dan ingin mengubah stigma lama melekat terhadap mereka.

Bonek pada lima tahun yang lalu (2010) dalam mendukung Persebaya selalu membuat onar dan rusuh. Di tahun 2018 dalam perjalanannya mendukung Persebaya, Bonek menjadi lebih tertib serta terkoordinasi dalam berperilaku. Mereka memang tidak memiliki struktur organisasi layaknya kelompok

suporter lain seperti Brajamusti, The Jak atau Pasoepati, tetapi mereka sanggup bergerak secara rapi, khususnya saat mendukung tim kesayangannya. Beberapa contoh nyata yang telah dibuktikan Bonek adalah tertib dalam membeli tiket ketika datang ke stadion untuk menyaksikan laga Persebaya. Berbeda dengan pada 2010 di mana banyak sekali Bonek yang memilih untuk masuk ke stadion dengan cara membobol atau merusak pintu stadion. Demikian ketika saat bertandang, mereka terkoordinasi untuk bersama-sama membeli tiket pertandingan serta tiket akomodasi perjalanan sehingga sampai ke kota tujuan. Ketika datang ke Stadion Gelora Bung Tomo (GBT), kandang dari Persebaya Surabaya saat berlaga, kita dapat menjumpai bahwa Bonek telah terkoordinasi di masing-masing tribun. Apalagi di setiap tribun (Tribun Timur, Tribun Kidul (selatan), Green Nord 27 (tribun utara), dan Gate 21) memiliki aturan masing-masing dalam mendukung para pahlawan ketika berlaga. Dalam teori perubahan linier dijelaskan perubahan cenderung terjadi dari kepentingan bersama menjadi lebih mementingkan kebutuhan individu. Di sini yang di maksudkan dari teori tersebut, Bonek dalam mendukung Persebaya yang di kenal selalu arogan dan merugikan orang lain lambat laun mengalami perubahan menjadi lebih baik dan tertib. Apabila dalam memberi dukungan masih arogan yang dirugikan sendiri juga dari klub kebanggaannya karena dapat menimbulkan datangnya larangan dari pihak keamanan untuk Bonek datang langsung menyaksikan pertandingan di stadion, yang imbasnya kepada klub tidak adanya pemasukan dari tiket pertandingan. Pada setiap tribun, ada berbagai macam komunitas dan berbagai kultur yang dianut oleh setiap tribun, semua mempunyai tujuan yang sama yakni memberikan dukungan penuh kepada Persebaya. Sejak Tahun 2018 Green Nord 27 yang mempunyai divisi kreatif yang bertugas dalam proses pembuatan koreo, koordinasi lapangan, perkusi, dan perlengkapan. Mereka bahkan juga memiliki divisi medis serta kemanusiaan. Terlebih, sejauh ini belum banyak, atau bahkan mungkin belum ada kelompok suporter di Indonesia yang mengambil bagian dalam aspek medis dan kemanusiaan. Bisa dikatakan, Bonek adalah pelopor dari kemunculan divisi satu ini. Pada umumnya, ketika suporter datang ke stadion, tujuan utama mereka adalah menonton tim kebanggaannya berlaga. Namun tidak dengan divisi yang satu ini karena mereka punya misi mulia ketika datang ke stadion pada laga yang dijalani Persebaya. Bonek Disaster Response Team atau disingkat BDRT.¹⁸ Dalam teori perubahan linear yang diambil disini dapat di jelaskan perubahan yang terjadi pada Bonek yang di kenal selalu arogan ternyata tidak selamanya seperti yang dikatakan, karena Bonek juga dapat berubah mengikuti pola pikir yang berubah seiring dengan perkembangan zaman.

¹⁶ Wawancara dengan Ricky Bagas Permadi, salah satu Bonek Surabaya Barat

¹⁷ <https://www.panditfootball.com/cerita/208674/RAI/170522/fenomena-tret-tet-tet-yang-melahirkan-persepsi-bonek-bagian-4> diakses 10/7/2021 pukul 23.24

¹⁸ <https://fandom.id/artikel/feature/kultur/bonek-disaster-response-team-ada-karena-peduli/> diakses 1/1/2021 pukul 20.21

Kelahiran dari BDRT sendiri didasari oleh keprihatinan terhadap banyaknya korban dari pihak supporter saat terjadi kerusuhan di dalam stadion dan tidak dapat langsung ditangani oleh tenaga kesehatan yang disiapkan di stadion. Contoh kasus adalah tragedi ARAPAGANI (Arogansi Aparat Tiga Juni) 2012, kerusuhan ini terjadi pada laga antara tuan rumah Persebaya Surabaya menjamu tamunya dari Ibu Kota Persija Jakarta di Stadion Tambak Sari (Gelora 10 November) laga berlangsung pada hari Minggu 3 Juni 2012. Tragedi ini terjadi karena adanya salah faham antara Bonek dan pihak keamanan. Pihak keamanan mengira Bonek turun ke pinggir lapangan pada menit akhir pertandingan dikiranya akan menyerang pemain Persija dikarenakan tidak terima dengan hasil pertandingan dan kepemimpinan wasit yang sedikit berat sebelah, Padahal Bonek turun ke pinggir lapangan untuk mengambil sepanduk yang terpasang di pinggir lapangan.¹⁹ suasana semakin tidak kondusif karena pihak keamanan menembakkan gas air mata ke arah supporter di pinggir lapangan. Dari peristiwa itu banyak korban mengalami sesak nafas akibat gas air mata dari pihak Bonek sendiri dan juga pihak keamanan. BDRT berinisiatif untuk membantu sesama. Namun lingkupnya tidak terbatas di stadion saja. Dalam beberapa kesempatan, BDRT juga memberikan sosialisasi kepada Bonek berupa gerakan “Zero Accident”. Gerakan ini bertujuan untuk mengedukasi para Bonek agar selalu menerapkan keselamatan ketika mendukung Persebaya berlaga, baik saat laga kandang maupun laga tandang. Gerakan ini lahir atas banyaknya kasus kematian yang dialami oleh Bonek ketika melakukan perjalanan mendukung Bajol Ijo. Contoh kasus ketika Bonek bertandang ke Bandung pada lanjutan liga Djarum 14 Februari tahun 2010 untuk menghadiri laga antara Tuan rumah Persib Bandung menghadapi tamunya Persebaya Surabaya, banyak Bonek yang berbondong-bondong berangkat ke Bandung via Kereta Api Pasundan yang berangkat dari stasiun gubeng (Surabaya) dengan pemberhentian terakhir stasiun kiaracondong (Bandung). Kejadian terakhir Bonek tewas saat melakukan perjalanan tandang mendukung Persebaya terjadi pada tahun 2018 saat Persebaya mengikuti turnamen Piala Presiden yang diselenggarakan di kota Solo, Jawa Tengah. Beberapa pesan yang disampaikan seperti selalu menggunakan helm saat berkendara, mematuhi peraturan dan rambu lalu lintas, menghindari perilaku nggandol (menaiki kendaraan seperti truk dan lain-lain), dan selalu senantiasa menghargai para pengguna jalan lain saat berkendara.

Dalam perkembangannya kini Bonek banyak mengalami perubahan yang sangat signifikan. Diantaranya Bonek yang sering dicap sebagai biang rusuh dan tukang onar dalam perubahannya sering aktif dalam aksi penggalangan dana bencana Nasional misalnya bencana alam gempa bumi, banjir dan erupsi gunung berapi. Bonek juga satu-satunya supporter di

Indonesia yang memiliki panti asuhan yang diberi nama “Panti Asuhan Bonek” yang di dalam kepengurusannya di kelola oleh Bonek sendiri. Perubahan ini sendiri khususnya terjadi pada cara mendukung Bonek pada kesebelasan kesayangan mereka Persebaya Surabaya. Perubahan ini terjadi karena mengikuti pola pikir yang berubah seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan ini dimulai ketika Persebaya kembali bangkit pada liga 2 Indonesia pada tahun 2017 pasca dibekukan oleh PSSI. Persebaya dibekukan oleh PSSI karena sebelumnya terjadi penolakan oleh manager Persebaya Saleh Ismail Mukadar untuk mengikuti kompetisi PSSI tahun 2010, maka sttus Persebaya yang terdaftar melalui PT. Persebaya Indonesia pada 2009 sebagai klub anggota PSSI pusat terancam dikeluarkan dari keanggotaan dan akhirnya Persebaya dibekukan. Perubahan yang terjadi dalam memberikan dukungannya saat ini Bonek lebih bervariasi dengan berbagai macam cara diantaranya dengan membeli merchandise resmi yang dikeluarkan oleh official store klub Persebaya. Dengan cara dukungan seperti ini secara tidak langsung Bonek turut menghidupi keuangan klub kebanggaannya dengan bangga membeli merchandise original klub agar keuangan klub tetap sehat dan stabil. Perubahan besar dari Bonek ini berimbas pada nama baik yang semakin didapat dan dikenal oleh masyarakat sehingga menimbulkan masyarakat awam yang dulunya tidak tertarik pada Persebaya, kini menjadi suka dan bahkan ingin menjadi Bonek agar bisa mendukung Persebaya.

Dukungan dengan cara lain yang dilakukan oleh Bonek terhadap kebanggaannya dilakukan dengan cara membeli tiket terusan secara penuh untuk satu musim pertandingan kandang yang dilaksanakan oleh Persebaya. Cara ini dilakukan oleh Bonek karena bagi mereka kalau hanya sekedar menghitung untung rugi sebuah dukungan tidak murni lagi. Perubahan perilaku yang terjadi pada Bonek yang dampaknya begitu dirasakan oleh masyarakat adalah masyarakat tidak terlalu takut apabila beraktivitas di luar rumah atau ketika melintasi jalanan pada waktu hari dimana Persebaya berlaga.

4. Penutup

Bonek yang dulu dikenal sering dan suka berbuat onar hingga melakukan aksi yang bisa membahayakan nyawa orang lain, Ketika perubahan datang Bonek saat ini giat melakukan aksi bakti sosial dan memberikan dukungan kepada kebanggaan dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif. Bonek sebelum berubah sangat identik dengan kerusuhan yang bisa mengarah ke tindakan kriminal. Dengan adanya perubahan Bonek mulai menata perilaku menjadi lebih baik. Bonek juga mulai berbenah dengan melakukan aksi perdamaian dengan kelompok supporter lain yang dulunya sempat lama bermusuhan. Mereka menyadari bahwa permusuhan membuat ruang gerak mereka menjadi sempit dan sulit ketika mengawal kebanggaan berlaga memainkan pertandingan tandang mereka. Aksi sosial yang mereka lakukan murni karena kemanusiaan

¹⁹ <https://bola.tempo.co/read/408038/ricuh-persebaya-1927-vs-persija-satu-bonek-tewas> diakses pada 10/7/2021 pukul 23.30

dan tanpa mengharapkan suatu pujian dari berbagai pihak. Perubahan yang Bonek lakukan terjadi karena mengikuti pola pikir yang berubah seiring dengan perkembangan zaman. Bagi Bonek untuk melakukan perubahan yang baik ini tidak mudah, karena itu perubahan yang mulai mereka suarakan dan lakukan hendaknya dipertahankan.

Daftar Pustaka

Koran :

- Koran Jawa Pos terbitan Rabu, 4 Maret 1987, Mari kita kembali ke Jakarta: *Tret tet teett!*, hlm, 15
 Koran Jawa Pos terbitan, Minggu 27 Maret 1988, Suporter Green Force dengan Pesawat Garuda pukul 10.00, hlm, 16
 Koran Jawa Pos terbitan, Minggu 14 Desember 2003, Semangat Rek !, hlm. 17
 Koran Jawa Pos terbitan, Sabtu 20 Desember 2003, Janji Juara, Bonek Harus Sportif, hlm. 17
 Koran Jawa Pos terbitan, Jum'at 24 Desember 2004, Juara Rek, hlm. 1

Buku :

- Agus Salim. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
 Aji Bayu R.N, (2010). *Tionghoa Surabaya Dalam Sepak Bola*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
 Bonek Writer Forum (2020). *TOLAK BALA SEPAK BOLA*. Surabaya : Penerbit UM Surabaya
 Dayakisni, T. & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
 Dunning, Eric (1999). *SPORT MATTERS Sociological studies of sport, violence and civilization*. Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group
 Giulianiotti, Norman Bonney dan Mike Hepworth, (1994). *Football, Violence and Social Identity*. Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group
 Giulianiotti, Richard (2006). *Sepak Bola Pesona Sihir Permainan Global*. Yogyakarta, Apeiron Philotes
 Handoko, Anung (2008). *Sepak Bola Tanpa Batas*. Yogyakarta, Kanius
 H. C. Wherington. 1982. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Aksara baru.
 Junaedi, Fajar (2012). *BONEK Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia*. Yogyakarta, Buku Litera
 M. Nur Ghufron. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
 Sudirman. 2013. *Pembentukan Minat*. Jakarta : Pustaka Karya.
 Sutrisno Mudji. Putranto Hendar. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
 Sutton, Antony (2017). *SEPAKBOLA THE INDONESIAN WAY OF LIFE*. Jakarta, Kawos Publishing

Wirawan, Oryza A. (2015). *IMAGINED PERSEBAYA Persebaya, Bonek, dan Sepakbola Indonesia*. Yogyakarta, Buku Litera

Sumber Jurnal dan Karya Ilmiah :

- Amurwonegoro Adrian, *PERILAKU HOLIGANISME DALAM FANATISME SUPORTER SEPAK BOLA INDONESIA (Kajian Fenomenologi Tentang Rivalitas The Jakmania dan Viking)* dalam jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret: Vol.1 No. 1.
 GIULIANOTTI, R. and ARMSTRONG, G., 2002. Avenues of contestation: football hooligans running and ruling urban spaces. *Social Anthropology*, 10 (2), pp. 211-238.
 Londong Muchlis, 2017, *Irasional Praktik-Praktik Budaya Dalam Sepak Bola Indonesia* dalam *Jurnal Sastra Universitas Hasanuddin*: Vol. 1 No. 1
 Lucky Novie, Nanik Rr, 2013, *Fenomena Perilaku Fanatisme Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Komunitas Suporter Persebaya Bonek di Surabaya)*. dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*: Vol.1 No.1.
 Eda Yanuar Sinatrya "Agresifitas suporter sepak bola Persebaya Surabaya pada saat pertandingan berlangsung" *Character*, Volume 01, Nomor 02, Tahun 2013.
 RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kota Surabaya tahun 2010-2016. Hal 1
 Soedarso, dkk, "Dinamika Multikultural Masyarakatat Surabaya", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 6 No.1, Juni 2013

Sumber Internet :

- <https://fandom.id/artikel/feature/kultur/bonek-disaster-response-team-ada-karena-peduli/> diakses 1/1/2021 pukul 20.21
<https://www.panditfootball.com/cerita/208739/RAI/700101/identitas-bonek-melalui-aksi-estafetan-bagian-5/2> diakses 10/11/2020 pukul 23.30
<https://www.panditfootball.com/cerita/208674/RAI/170522/fenomena-tret-tet-tet-yang-melahirkan-persepsi-bonek-bagian-4> diakses 10/7/2021 pukul 23.24
<https://bola.tempo.co/read/408038/ricuh-persebaya-1927-vs-persija-satu-bonek-tewas> diakses pada 10/7/2021 pukul 23.30
 Wikipedia, Bondo nekat. http://id.wikipedia.org/wiki/Bondho_Nekat. Diakses pada tanggal 6 juni 2020 pukul 20.05

Sumber Wawancara :

- Wawancara dengan Rizky Ichwandhana
 Wawancara dengan Ricky Bagas Permadi